I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Perkebunan kelapa sawit 10 tahun terakhir telah diperluas secara besar-besaran dengan pola perkebunan besar, pola kebun inti-plasma, dan pola kemitraan bagi hasil. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2008 baru mencapai 7.3 juta ha, lebih tepatnya 7.363.847 ha. Pada tahun 2017 sudah meningkat menjadi 12,3 juta ha, lebih tepatnya 12.307.677 Ha (Anonim, 2017).

Peningkatan luas areal tanam kelapa sawit membutuhkan ketersediaan bibit berkualitas dalam jumlah banyak. Bibit yang dikelola dengan baik diharapkan akan menghasilkan pertumbuhan bibit yang baik, sehat dan berproduksi tinggi. Menurut Rinsema (1986) bibit yang baik dan sehat akan mempunyai perakaran yang baik dan kuat dapat menyerap unsur hara dari dalam tanah dengan baik. Untuk ketersedian unsur hara di dalam tanah, maka perlu dilakukan kultur teknis pemeliharaan tanaman yaitu pemupukan. Selama ini pupuk yang diberikan adalah pupuk anorganik yang hanya berperan dalam menambah unsur hara saja tanpa mampu memperbaiki dan menjaga kesuburan fisik dan biologi tanah. Pemberian pupuk organik sangat penting karena selain menambah unsur hara juga mampu memperbaiki kesuburan fisik dan biologi tanah.

Bahan organik yang digunakan umumnya merupakan bahan organik padat. Penggunaan bahan organik padat umumnya kurang praktis, baik dalam

aplikasi maupun penyimpanannya, selain itu kandungan unsur haranya juga rendah. Penggunaan pupuk organik dalam bentuk cair umumnya lebih praktis dan unsur haranya lebih segera tersedia bagi tanaman, tapi agar pemupukan efektif perlu di aplikasikan dengan kosentrasi yang rendah dengan frekuensi yang lebih sering.

Dalam penelitian ini menggunakan pupuk organic cair bonggol pisang. Bonggol pisang mengandung kalium sebesar 34% dan 42 % berat abu (Sutanto ,2002). Kandungan unsur kalium dalam pupuk organik cair umumnya sangat rendah sehingga untuk memenuhi kebutuhan kalium juga perlu di tambahkan pupuk anorganik kalium.

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini mengacu kepada kerangka pemikiran pada latar belakang, yaitu : Apakah aplikasi pupuk organik cair bonggol pisang dan pupuk K berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre Nursery.*

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kosentrasi pupuk organik cair bonggol pisang terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre nursery.*
2. Untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk K terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre nursery.*
3. Untuk mengetahui intraksi antara konsentrasi pupuk organik cair bonggol pisang dan dosis pupuk K terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre nursery.*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi kepada petani dan perusahaan perkebunan kelapa sawit tentang manfaat dari pupuk organik cair bonggol pisang dan dosis pupuk K pada pembibitan kelapa sawit di *pre nursery*.